

POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

DEMOCRATIC PARENTING WITH SIBLING RIVALRY IN PRESCHOOL AGE CHILDREN

Endang Khoirunnisa¹, Berliana Kartikasari¹

¹Akademi Kebidanan Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6 Sewon Yogyakarta. Telp/Fax 0274-371345

Email: endang.khoirunnisa@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background: The birth of a baby is usually attractive to the parents, but not for the eldest child. The eldest child will feel jealous, especially when he or she saw his little brother or sister were in the arms of their parents like the eldest child's experience. The eldest child would feel threatened by the presence of the baby that may receive more attention. Sibling rivalry or jealousy to his little brother could make the eldest child hates or even hostile to his little brother. The factor that affecting sibling rivalry is type of parenting that applied by the parents. Purpose: to know the relationship between democratic parenting with sibling rivalry in preschool children in TK Kunci Harapan Panggunharjo Sewon Bantul

Method: this research is a kind of analytic survey with cross sectional method. Population in this research are parents of the children in TK Kunci Harapan, to decide the sampling using purposive sampling method and there are 35 respondents. Instruments of this research using two questionnaires, democratic parenting questionnaires and sibling rivalry among the preschool children. The data analysis using chi square.

Result: The analysis result using chi square method is $\chi^2_{count} > \chi^2_{table} = 6,818 > 3,84$ and p value $0,024 < 0,05$ and prevalence ratio 3 (CI 1.2815 - 7.3386) so the H_0 is rejected

Conclusion: There is a relationship between democratic parenting with sibling rivalry in preschool age children and the children whose parents apply democratic parenting have risk three times higher to have sibling rivalry than children whose parents apply democratic parenting.

Keywords: democratis parenting, sibling rivalry

INTISARI

Latar Belakang: Lahirnya bayi biasanya menarik bagi orang tua, tetapi belum tentu bagi anak sulung. Anak sulung akan merasa cemburu dan kehilangan, khususnya saat melihat adiknya berada dalam gendongan orangtua seperti yang dialami anak sulung dulu. Anak sulung akan merasa terancam dengan kehadiran bayi yang mungkin lebih banyak memperoleh perhatian. Kecemburuan atau *sibling rivalry* terhadap adiknya bisa membuat anak sulung membenci adiknya atau bahkan memusuhinya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* ini diantaranya adalah jenis pola asuh yang diterapkan orang tua.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kunci Harapan Panggunharjo Sewon Bantul.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah orang tua dari murid TK Kunci Harapan dengan cara pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* sejumlah 35 responden. Instrumen penelitian menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner pola asuh demokratis dan *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Analisis data menggunakan *chi square*.

Hasil: Analisis data diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,818 > \chi^2_{tabel} = 3,84$, dengan p value $0,024 < 0,05$ dan rasio prevalensi 3 (CI= 1.2815 - 7.3386). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

Kesimpulan: Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak prasekolah dan anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh tidak demokratis berisiko 3 kali lebih tinggi terjadi *sibling rivalry* daripada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis

Kata Kunci: Pola asuh demokratis, Sibling rivalry

PENDAHULUAN

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP & PA) menyebutkan bahwa setiap anak merupakan aset penting bagi sebuah keluarga dan bangsa yang mempunyai andil besar dalam kemajuan dan kemakmuran bangsa pada masa yang akan datang. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang baik atau sehat baik di dalam lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat.

Salah satu peristiwa kunci dalam kehidupan anak adalah kelahiran adik baru, kehamilan itu sendiri merupakan waktu ideal bagi anak-anak memahami dari mana bayi berasal dan bagaimana bayi itu dilahirkan. Anak mungkin memiliki reaksi campuran terhadap adik baru, bergairah karena mendapat teman bermain baru, takut akan di terlantarkan, dan sering kecewa ketika sang adik tidak mau segera bermain. Tempramen anak tertentu dan cara orang tua memperlakukan anak adalah faktor kunci yang menentukan seberapa besar persaingan yang terjadi antara saudara kandung.¹

Lahirnya bayi biasanya menarik bagi orang tua, tetapi belum tentu bagi anak sulung. Anak sulung akan merasa cemburu dan kehilangan, khususnya saat melihat "sang pendatang baru" secara fisik berada dalam gendongan orangtua seperti anak sulung dulu mengalaminya sebagai tanda dirinya diterima. Anak sulung akan merasa terancam dengan kehadiran bayi yang mungkin lebih banyak memperoleh perhatian. Kecemburuan terhadap adiknya bisa membuat anak sulung membenci adiknya atau bahkan memusuhinya².

Banyak fenomena yang berkaitan dengan *sibling rivalry* terutama yang terjadi

pada anak-anak dari saling berebut mainan, bertengkar, saling pukul, mencubit, mengompol lagi, semua itu berawal dari rasa cemburu. Rasa cemburu itu merupakan sesuatu yang wajar, hal ini terjadi karena anak-anak merupakan individu-individu yang mempunyai perbedaan baik itu kebutuhan, keinginan, maupun kepribadian. Walaupun rasa cemburu hanya muncul sekali, tetapi apabila ditangani dengan cara yang benar maka dapat dijaga sehingga tidak lebih parah.³

Orangtua sebaiknya tidak membandingkan salah satu anak dengan yang lain baik keunggulannya maupun kekurangannya. Anak-anak harus didorong untuk senang bersama, dan saling membantu. Orangtua sebaiknya tidak menanggapi secara berlebihan laporan salah satu saudaranya yang berlebihan dan menyalahkan salah satunya. Laporan-laporan negatif harus dicek dengan benar dan dinetralkan dengan keadilan dan diarahkan pada kerukunan. Cerita-cerita tentang kebaikan, kerukunan, sayang-menyayang, sangat baik untuk mendidik anak-anak agar menjadi rukun dan mengurangi perselisihan⁴

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandung sendiri yaitu sebesar 26,2%⁵. Penelitian Yuliati (2007), menemukan sekitar 65,5% terjadi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Mrangen I Srumbung Magelang berperilaku mendorong dan memukul⁶.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di daerah Kabupaten Bantul khususnya di lingkup pendidikan anak prasekolah yang menjadi salah satu tempat yang memberikan bimbingan dan pengajaran pada anak usia 4-6 tahun, peneliti mengumpulkan data seluruh siswa dari buku induk dan didapatkan

hasil yaitu jumlah seluruh siswa 112 anak dan siswa yang memiliki saudara kandung sebanyak 35 anak, kemudian peneliti melakukan wawancara singkat pada Guru TK Kuncup Harapan dan beberapa orang tua murid yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2015, yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari wawancara dari 7 orang tua murid yang memiliki adik kandung tersebut ditemukan sebanyak 4 anak masih merasa cemburu maupun iri terhadap hadirnya anggota keluarga yang baru yaitu adik kandungnya. Peneliti juga melakukan wawancara singkat terkait pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya, dari penuturan orang tua murid, beberapa diantaranya cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Dari hasil studi pendahuluan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Panggungharjo Sewon Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik, menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Kuncup Harapan, Panggungharjo, Sewon, Bantul pada bulan Februari-Maret 2016, dimulai dari studi pendahuluan, pengambilan data, dan pengolahan data. Populasi penelitian ini adalah orang tua dari murid TK Kuncup Harapan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis

dan variabel terikat dalam penelitian adalah *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner pola asuh demokratis dan kuesioner *sibling rivalry* yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan *chi-Square*⁸.

HASIL

Hasil analisis data univariat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis pada Anak Prasekolah

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Demokratis	23	65,7%
Tidak demokratis	12	34,3%
Total sampel	35	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sibling Rivalry pada Anak Prasekolah di TK Kuncup Harapan

Sibling Rivalry	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Terjadi Sibling Rivalry	13	37,1
Tida terjadi Sibling Rivalry	22	62,9
Total sampel	35	100

Dari Tabel 1. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 orang (65,7%) sedangkan responden yang menerapkan pola asuh tidak demokratis sebanyak 12 orang (34,3%).

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa angka tidak terjadi *sibling rivalry* sebanyak 22 anak (62,9%) sedangkan angka terjadinya *sibling rivalry* sebanyak 13 anak (37,1%).

Tabel 4. Hasil Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan *Sibling Rivalry* pada Anak Prasekolah di TK Kuncup Harapan

Pola Asuh	<i>Sibling rivalry</i>		RP	<i>Confidence Interval</i>	X^2 hitung	<i>P value</i>
	<i>Sibling Rivalry</i>	<i>Tidak Sibling Rivalry</i>				
	N (%)	N (%)				
Tidak Demokratis	8 (66,7%)	4 (33,3%)	3,0667	1.2815 - 7.3386	6,818	0,024
Demokratis	5 (21,7%)	18 (78,3%)				
Total	13 (37,1%)	22 (62,9%)				

Hasil analisis penelitian didapatkan responden yang menggunakan pola asuh tidak demokratis dan terjadi *sibling rivalry* pada anaknya sebanyak 8 responden (66,7%), responden yang menggunakan pola asuh tidak demokratis dan tidak terjadi *sibling rivalry* pada anaknya sebanyak 4 responden (33,3%). Sedangkan pada responden yang menggunakan pola asuh demokratis dan terjadi *sibling rivalry* sebanyak 5 responden (21,7%), responden yang menggunakan pola asuh demokratis dan tidak terjadi *sibling rivalry* pada anaknya sebanyak 18 responden (78,3%)

Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah digunakan uji statistik chi-square dengan batas kemaknaan $p < 0,05$, dengan ketentuan apabila nilai $X_{hitung} > X_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan apabila nilai $X_{hitung} < X_{tabel}$ maka H_0 diterima. Sedangkan rasio prevalensi (RP) dapat dinilai jika $RP = 1$ maka bukan faktor risiko, jika $RP > 1$ maka variabel tersebut merupakan faktor risiko, jika $RP < 1$ maka variabel justru mengurangi risiko.

Dari hasil uji chi-square didapatkan hasil bahwa nilai $X_{hitung} = 6,818$ dengan $p\ value = 0,024$, hasil analisis data untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan diperoleh nilai $X_{hitung} = 6,818 > X_{tabel} = 3,84$, dengan $p\ value$

$0,024 < 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan.

Hasil penghitungan rasio prevalensi (RP) sebesar 3 dapat disimpulkan bahwa anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh tidak demokratis mempunyai risiko 3 kali lebih tinggi terjadi *sibling rivalry* daripada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis.

PEMBAHASAN

Sibling rivalry adalah kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta, kasih sayang atau perhatian salah satu atau kedua orang tuanya dan untuk mendapatkan pengakuan atau keuntungan lainnya. Rasa persaingan/iri hati antar saudara ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya dan perasaan negatif yang berlebihan. Pada kasus yang berat persaingan mungkin disertai oleh rasa permusuhan yang terbuka, trauma fisik dan/atau sikap jahat dan upaya menjatuhkan saudaranya. Pada kasus yang ringan persaingan/iri hati itu dapat terlihat dari keengganan berbagi, kurangnya pandangan positif, dan langkanya interaksi yang ramah⁹.

Fenomena tentang *sibling rivalry* anak terbukti pada penelitian ini yaitu didapatkan

hasil penelitian yang menunjukkan sebagian mengalami sibling rivalry yaitu 8 responden pada orang tua yang menggunakan pola asuh bukan demokratis, sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis angka kejadian sibling rivalry pada anaknya lebih rendah yaitu sebanyak 5 responden. Hal ini sesuai teori yang menyebutkan bahwa *sibling rivalry* ini cenderung meningkat dengan perbedaan pola asuh orang tua. Hal ini serupa dengan penelitian) di Jombang mengenai *sibling rivalry*. Pada penelitian ini juga melaporkan bahwa *sibling rivalry* disebabkan oleh faktor sikap, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara kandung anak, hubungan anak dengan saudara kandungnya, pola asuh yang digunakan orang tua, dan adanya anak emas diantara anak.¹⁰ Penelitian pada tahun 2013 di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun tentang hubungan antara pola asuh dominan orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah menemukan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dominan orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*.¹¹ Hubungan antar saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan pola asuh *authoritative* dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola asuh permisif maupun otoriter.¹²

Sibling rivalry ini ditunjukkan melalui reaksi kemarahan atau perilaku agresif, semangat berkompetisi/ bersaing, serta kecemburuan yang terhadap saudara kandungnya. Sebagian besar anak mengungkapkan kekesalannya terhadap saudara kandungnya sendiri dengan berperilaku agresif dengan menunjukkan rasa permusuhan yang terbuka, trauma fisik dan/atau sikap jahat dan upaya menjatuhkan saudaranya¹³. Hal tersebut juga

telah ditemukan pada penelitian Ensi dan Winarianti (2009) menemukan bahwa anak usia prasekolah dan memiliki adik ditemukan sekitar 89,9% terjadi cedera pada saudara yang lebih muda akibat perlakuan sang kakak.

Sibling rivalry menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif tersebut antara lain saat saudara lahir, anak yang lebih tua telah *mengembangkan* kemandirian penuh, terutama dalam bermain, dan peningkatan kemampuan untuk bertanggung jawab yang mengarah ke konsep diri yang lebih baik. Selain itu, persaingan yang sehat dan tetap dalam pengamatan orang tua, bisa terus dipertahankan, agar semuanya terdorong untuk mencapai prestasi dan meraih hasil sebaik-baiknya. Sedangkan dampak negatif dari *sibling rivalry* yaitu anak dapat mencederaikan saudaranya dan menganggap saudaranya sebagai lawan.^{14,15}

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan data yang diperoleh di TK Kuncup Harapan Panggunharjo Sewon Bantul dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar tidak terjadi *sibling rivalry* pada anaknya yaitu sebanyak 18 anak (78,3%).
2. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Panggunharjo Sewon Bantul dengan nilai p value = 0,024.
3. Anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh tidak demokratis mempunyai risiko 3 kali lebih tinggi terjadi *sibling rivalry* daripada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis (RP =3, CI 1.2815 - 7.3386).

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, V. N. L., Sunarsih, T., 2011, *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, Jakarta: Salemba Medika.
2. Sudilarsih, F, 2009, *Buku Pintar Dunia Batita*, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Garailmu.
3. Shaffer, D. R, 2009, *Childhood and Adolescence: Developmental Psychology*, (6th ed.), USA: Wadsworth group.
4. Suherni, Widyasih H., Rahmawati A., 2009, *Perawatan Masa Nifas*, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Fitramaya.
5. Chandra,T, 2007, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sibling Rivalry pada Kembar Remaja*, Semarang : Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
6. Lestari, S 2014, Psikologi Keluarga : Penamaan nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta : Kencana
7. Herdiansyah, H 2015, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu sosial, Jakarta Salemba Humanika
8. Notoatmodjo,S. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta
9. Santrock, W.John.2007, Perkembangan Anak Jilid 2: Jakarta: Penerbit Erlangga
10. Listiani, I. 2010. Penyebab Terjadinya Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah di RW 9 Kelurahan Jomlang Kota Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi.
11. Agustin. 2013. Hubungan Pola Dominan Orang Tua dengan Sibling Rivalry Anak Usia Pra Sekolah. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Skripsi.
12. Pariyo, Agoes. 2011. Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama, Bandung:PT. Refika Aditama
13. Herdian dan dyah A.W. 2014. Bentuk Perilaku sibling rivalry pada anak berdasarkan pengasuhan orangtua. Psycho IDEA, tahun 12 no 2.
14. Leirner, R,M dan Steinberg, L. 2009. Adolescent Psychology
15. Kennedy D.E and Kramer, L. 2008, Improving Emotion Regulation and Sibling Relationship Quality